

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Remaja merupakan generasi penerus bangsa dan aset masa depan sebagai calon pemimpin, yang sedang mengalami fase transisi dari masa anak-anak menuju dewasa (Budhiana dan Rahmawati, 2024). Rentang usia remaja berkisar antara 12 hingga 21 tahun atau saat masih menempuh pendidikan sekolah. Tahapan usia ini dimulai dari pubertas yang ditandai oleh mimpi basah pada laki-laki dan menstruasi pertama pada perempuan (Suryani dan Sudirman, 2023). Masa ini ditandai oleh perubahan fisik, psikologis, sosial, dan spiritual, di mana rasa ingin tahu yang tinggi serta dorongan emosi yang kuat sering membuat remaja rentan terhadap perilaku berisiko, seperti aktivitas seksual sebelum menikah (Suryana *et al.*, 2022).

Perilaku ini biasanya berawal dari bentuk interaksi sederhana yang kemudian berkembang menjadi tindakan yang lebih jauh seiring dengan meningkatnya rasa penasaran dan dorongan seksual (Rahmawati & Adri, 2024). Perilaku seksual pranikah dapat dipahami sebagai segala bentuk tindakan yang didasari oleh hasrat seksual antara laki-laki dan perempuan yang dilakukan sebelum adanya ikatan pernikahan yang sah. Bentuk-bentuk perilaku seksual pranikah dapat meliputi berpelukan, ciuman kering, ciuman basah, meraba bagian tubuh yang sensitif, hingga *petting* (menggesekkan bagian tubuh yang sensitif untuk menimbulkan kenikmatan), oral seks, dan bersenggama (*intercourse*) (Rahmawati dan Adri, 2024). Perilaku ini berkembang secara bertahap, dari yang dianggap ringan hingga ke tingkat yang lebih berat, dan

tidak jarang disertai dengan perilaku yang dilakukan oleh diri sendiri, seperti masturbasi atau melakukan fantasi seksual dengan membayangkan objek tertentu maupun menonton video porno (Ningrum dan Wahyuni, 2023).

Hasil Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) tahun 2020, tercatat 33,2% remaja laki-laki dan 9,1% remaja perempuan pernah meraba atau merangsang pasangannya, 53,8% remaja laki-laki dan 36,7% remaja perempuan pernah berciuman bibir, serta 85,4% remaja laki-laki dan 78,1% remaja perempuan pernah berpegangan tangan dengan pasangannya (BKKBN, 2021). Selain itu, sekitar 6,1% remaja laki-laki dan 1,5% remaja perempuan berusia 15–19 tahun di Indonesia mengaku pernah melakukan hubungan seksual sebelum menikah (Suryani & Sudirman, 2023). Kondisi serupa juga terlihat di Provinsi Jawa Timur yang menempati kategori wilayah dengan prevalensi perilaku seksual pranikah cukup tinggi, sebagaimana hasil penelitian Indriani (2023) yang mencatat sedikitnya 38.266 remaja dari 765.762 remaja di provinsi tersebut teridentifikasi pernah melakukan hubungan seksual di luar nikah. Hasil penelitian lain Wardoyo, Isnawati, dan Suhari (2024) di Kabupaten Lumajang menunjukkan bahwa lebih dari separuh responden (62,9%) memiliki kecenderungan terhadap perilaku seks bebas, seperti melakukan hubungan fisik yang melampaui batas norma dan nilai sosial yang berlaku (Wardoyo, 2025).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 31 Oktober 2025 di SMA Negeri Klakah menunjukkan bahwa perilaku pencegahan seksual pranikah di kalangan siswa masih tergolong rendah, khususnya pada siswa kelas X dan XI yang diketahui sedang berpacaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan

guru Bimbingan dan Konseling, ditemukan bahwa fenomena pacaran paling banyak terjadi di kalangan siswa kelas X dan XI, dibandingkan dengan kelas XII. Beberapa bentuk perilaku yang teridentifikasi meliputi berpegangan tangan, berpelukan, berciuman di dalam kelas, melakukan sentuhan fisik yang tidak pantas, hingga terjadi kasus kehamilan, dan pernikahan siri. Guru Bimbingan dan Konseling juga menyampaikan bahwa edukasi mengenai pencegahan perilaku seksual pra-nikah belum berjalan secara optimal, karena materi yang diberikan selama ini masih sebatas pembahasan mengenai pernikahan dini, tanpa pendalaman terhadap aspek pengendalian diri, nilai moral, dan spiritualitas remaja.

Perilaku seksual pranikah pada remaja merupakan hasil dari proses kompleks yang melibatkan interaksi antara faktor biologis, psikologis, sosial, dan spiritual. Perubahan hormonal pada remaja yang cepat sering kali menyebabkan peningkatan dorongan seksual yang tidak diimbangi dengan kematangan emosi maupun kemampuan pengendalian diri yang baik (Darmasih, 2021). Ketidakseimbangan antara perkembangan fisik dan psikologis tersebut menjadikan remaja lebih rentan terhadap perilaku berisiko, termasuk aktivitas seksual sebelum menikah. Kurangnya penanaman nilai moral dan agama sejak dini membuat sebagian remaja mudah terbawa arus pergaulan yang permisif, di mana perilaku seperti berciuman, berpelukan, hingga *petting* dianggap sebagai bentuk kasih sayang yang wajar (Ningrum dan Wahyuni, 2023).

Pesatnya perkembangan teknologi informasi dan kemudahan akses terhadap media digital memperburuk situasi ini. Remaja dengan mudah dapat

mengakses konten pornografi atau tayangan dengan muatan seksual yang tinggi, sehingga memicu rasa ingin tahu yang berlebihan dan menimbulkan perilaku meniru (Afriliani dan Azzura, 2023). Paparan media sosial yang menormalisasi perilaku pacaran bebas juga memberikan pengaruh signifikan terhadap pembentukan sikap permisif terhadap seksualitas (Pradja *et al.*, 2025). Kondisi tersebut diperparah oleh lemahnya peran keluarga dalam memberikan bimbingan dan pengawasan, di mana komunikasi yang terbatas antara orang tua dan anak mengenai pendidikan seksual menyebabkan remaja mencari informasi dari sumber yang tidak tepat, sehingga memperkuat persepsi keliru mengenai perilaku seksual (Collins *c*, 2021).

Faktor lingkungan dan pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk karakter serta perilaku remaja, terutama dalam menghadapi perubahan psikologis dan sosial yang terjadi pada masa pubertas (Ririn Darmasih, 2021). Lingkungan keluarga dan sekolah berfungsi sebagai tempat utama bagi remaja dalam mempelajari nilai, norma, serta batasan moral yang membimbing mereka dalam bertingkah laku. Nilai-nilai yang tertanam melalui proses pendidikan dan interaksi sosial tersebut seharusnya mampu membentuk kesadaran moral dan tanggung jawab terhadap diri sendiri (Kemenkes dan Kemdikbudristek, 2022).

Spiritualitas menjadi fondasi utama dari proses pembentukan moral tersebut, karena mencakup keyakinan individu terhadap Tuhan, nilai kebaikan, dan tujuan hidup yang bermakna yang mendorong seseorang untuk berperilaku sesuai ajaran agama serta norma sosial (Ali Basri *et al.*, 2025). Tingkat spiritualitas yang baik menumbuhkan kesadaran diri untuk menjaga

kehormatan, mengendalikan hawa nafsu, serta menolak ajakan yang bertentangan dengan nilai moral (Budhiana & Rahmawati, 2024). Lemahnya spiritualitas sering kali berkaitan dengan kurangnya bimbingan dari keluarga dan minimnya penerapan pendidikan kesehatan reproduksi berbasis nilai spiritual di sekolah, yang mengakibatkan remaja tidak memiliki landasan moral yang kuat dalam memahami batasan hubungan dengan lawan jenis (Darmasih, 2021). Remaja dengan spiritualitas rendah lebih mudah terpengaruh oleh lingkungan pergaulan bebas, sedangkan remaja dengan spiritualitas tinggi memiliki kemampuan lebih besar dalam mengendalikan diri dan mempertahankan perilaku sesuai ajaran agama (Saputri dan Nashori, 2023).

Upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah perilaku seksual pranikah pada remaja adalah dengan memperkuat spiritualitas, membangun komunikasi yang baik antara orang tua dan anak, serta meningkatkan pendidikan kesehatan reproduksi yang berbasis nilai moral dan keagamaan. Penguatan spiritualitas berperan penting dalam membentuk kontrol diri, kesadaran moral, dan tanggung jawab pribadi remaja untuk menolak perilaku yang bertentangan dengan norma agama dan sosial (Budhiana dan Rahmawati, 2024). Hasil penelitian Sari dan Winarti (2021), menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat religiusitas dengan perilaku seksual pranikah, di mana mahasiswa dengan tingkat religiusitas tinggi cenderung memiliki perilaku seksual yang lebih terkendali dan risiko kehamilan tidak diinginkan yang lebih rendah. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa spiritualitas dan religiusitas berperan penting dalam membentuk kesadaran moral serta pengendalian diri pada remaja untuk menolak perilaku yang bertentangan dengan ajaran agama

dan norma sosial (Herman & Winarti, 2021). Hal ini sejalan dengan penelitian Basri *et al.* (2023), yang mengungkapkan bahwa pendidikan kesehatan reproduksi yang disertai nilai moral dan religius mampu meningkatkan sikap preventif terhadap perilaku seksual berisiko pada remaja.

Komunikasi terbuka dalam keluarga juga menjadi faktor pelindung penting, karena dukungan emosional dan arahan dari orang tua dapat membantu remaja memahami risiko serta dampak dari perilaku seksual pranikah (Wahyuni *et al.*, 2024). Penelitian Maimunah, Afiatin, dan Febriani (2023), juga menemukan bahwa komunikasi terbuka antara orang tua dan anak berperan signifikan dalam menurunkan perilaku seksual berisiko karena remaja merasa lebih diterima dan mendapat informasi yang tepat. Sinergi antara pendidikan spiritual, peran keluarga, dan lingkungan sekolah yang sehat diharapkan mampu menumbuhkan perilaku pencegahan seksual pranikah pada remaja. Kondisi tersebut, disarankan agar tenaga kesehatan, khususnya perawat, dapat berperan aktif dalam memberikan pendidikan kesehatan reproduksi yang berlandaskan nilai-nilai spiritual dan moral kepada remaja. Trend praktik keperawatan masa kini yang menekankan pendekatan holistik, di mana perawat tidak hanya berfokus pada aspek fisik, tetapi juga pada aspek psikologis, sosial, dan spiritual klien (Ambushe *et al.*, 2023). Pendekatan ini, diharapkan perawat mampu menjadi fasilitator dalam pembentukan perilaku sehat serta pencegahan perilaku seksual pranikah pada remaja. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian berjudul “Hubungan Spiritualitas dengan Perilaku Pencegahan Seksual Pra-Nikah pada Remaja di SMA Negeri Klakah.”

## B. Rumusan Masalah

### 1. Pernyataan Masalah

Perilaku seksual pranikah pada remaja merupakan salah satu masalah yang perlu mendapatkan perhatian karena dapat berdampak negatif terhadap kesehatan fisik, psikologis, dan moral remaja. Secara teori, remaja seharusnya mampu menjaga diri dari perilaku seksual berisiko melalui pengendalian diri yang kuat, nilai moral, serta spiritualitas yang berfungsi sebagai pedoman hidup. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa sebagian remaja masih terlibat dalam perilaku yang mengarah pada hubungan seksual pranikah, seperti berpelukan, berciuman, hingga melakukan hubungan intim sebelum menikah. Rendahnya tingkat spiritualitas dan lemahnya pembinaan nilai-nilai keagamaan diduga menjadi salah satu faktor yang memengaruhi perilaku tersebut. Spiritualitas berperan penting dalam membentuk kesadaran diri, mengendalikan dorongan seksual, serta menuntun remaja untuk melakukan tindakan pencegahan terhadap perilaku yang bertentangan dengan ajaran moral dan agama.

### 2. Rumusan Masalah

- a. Bagaimanakah tingkat spiritualitas pada remaja di SMA Negeri Klakah?
- b. Bagaimanakah perilaku pencegahan seksual pra-nikah pada remaja di SMA Negeri Klakah?
- c. Apakah terdapat hubungan antara spiritualitas dengan perilaku pencegahan seksual pra-nikah pada remaja di SMA Negeri Klakah?

### **C. Tujuan Umum**

#### 1. Tujuan Penelitian

Mengetahui hubungan spiritualitas dengan perilaku pencegahan seksual pra-nikah pada remaja di SMA Negeri Klakah.

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi tingkat spiritualitas pada remaja di SMA Negeri Klakah.
- b. Mengidentifikasi perilaku pencegahan seksual pra-nikah pada remaja di SMA Negeri Klakah.
- c. Menganalisis hubungan spiritualitas dengan perilaku pencegahan seksual pra-nikah pada remaja di SMA Negeri Klakah.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang keperawatan komunitas dan kesehatan remaja, mengenai hubungan antara spiritualitas dan perilaku pencegahan seksual pra-nikah. Penelitian ini juga dapat menjadi landasan teoritis bagi pengembangan konsep dan model intervensi berbasis spiritualitas dalam pencegahan perilaku seksual berisiko pada remaja. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap penguatan teori-teori yang menjelaskan peran aspek spiritual dalam pembentukan perilaku sehat dan moral remaja.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Instansi Sekolah (SMA Negeri Klakah)

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan pertimbangan bagi pihak sekolah dalam memperkuat pembinaan karakter serta kegiatan keagamaan yang berorientasi pada peningkatan spiritualitas siswa, sehingga dapat mencegah terjadinya perilaku seksual pra-nikah di lingkungan sekolah.

### b. Bagi Tenaga Kesehatan

Penelitian ini dapat menjadi sumber informasi dalam merancang program promosi kesehatan reproduksi remaja berbasis spiritualitas sebagai bentuk upaya preventif terhadap perilaku seksual berisiko.

### c. Bagi Responden Remaja/Siswa SMA Negeri Klakah

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan pemahaman remaja tentang pentingnya nilai spiritualitas dalam menjaga kehormatan diri serta mencegah perilaku seksual pra-nikah.

### d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dan dasar bagi penelitian lanjutan mengenai faktor-faktor lain yang berhubungan dengan perilaku seksual remaja, baik dari aspek psikologis, sosial, maupun spiritual, di wilayah dan populasi yang berbeda.